

PENGARUH PEMBERIAN ASI TERHADAP SOSIAL EMOSIONAL

ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NGUPAYA MINA DESA DADAP

KECAMATAN JUNTINYUAT KABUPATEN INDRAMAYU

TAHUN 2026

Malikah Yasmin¹, Rina Hizriyani², Aip Syarifudin³

PGPAUD FKIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon¹,

PGPAUD FKIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon²,

PGPAUD FKIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon³

malikahyasmin3@gmail.com¹, rinahizriyani@umc.ac.id², aip.syarifudin@umc.ac.id³

ABSTRACT

This descriptive qualitative research aims to examine the practice of breastfeeding from a health perspective, describe the social emotional development achievements of children aged 4-5 years, and analyze the significant influence of breastfeeding on this development. Involving 48 mother respondents at TK Ngupaya Mina, data was collected through open questionnaires, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that the respondents' breastfeeding practices are classified as very optimal, reflected in the high coverage of exclusive breastfeeding for a full six months, the duration of breastfeeding lasting up to two years, the implementation of breastfeeding patterns according to the child's request (on-demand), as well as strong support from husbands and families. Children's social emotional development shows diversity; aspects of trust, initiative, empathy and morality develop very well, but independence in eating and dressing as well as feelings of shyness or hesitation when appearing in public still require further stimulation. This research found that breast milk has a significant effect on the social emotional dimensions formed through emotional bonds, namely trust, initiative and empathy, which is in line with Bowlby's attachment theory. On the other hand, the ability to overcome shame and build independence is more determined by parents' parenting patterns after the breastfeeding period ends. Thus, breastfeeding is an important foundation but not the only determinant of a child's social and emotional success. Successful breastfeeding needs to be accompanied by appropriate psychosocial stimulation, especially independence training and providing opportunities for socialization from an early age, so that all social and emotional aspects of children can grow optimally in a holistic and sustainable manner.

Keywords: Breast milk, exclusive breastfeeding, social emotional development, early childhood, Erikson's psychosocial theory

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengkaji praktik pemberian ASI dari perspektif kesehatan, mendeskripsikan pencapaian perkembangan sosial-emosional anak usia 4–5 tahun, serta menganalisis pengaruh signifikan pemberian ASI terhadap perkembangan tersebut. Dengan melibatkan 48 responden ibu di Taman Kanak-Kanak Ngusaha Mina, data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik menyusui para responden tergolong sangat optimal, yang tercermin dari tingginya cakupan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan penuh, lamanya masa menyusui yang mencapai dua tahun, penerapan pola menyusui sesuai permintaan anak (on-demand), serta dukungan yang kuat dari suami dan keluarga. Perkembangan sosial-emosional anak menunjukkan keragaman; aspek kepercayaan, inisiatif, empati, dan moralitas berkembang dengan sangat baik, namun kemandirian dalam makan dan berpakaian serta rasa malu atau ragu-ragu saat tampil di depan umum masih memerlukan stimulasi lebih lanjut. Penelitian ini menemukan bahwa ASI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi sosial-emosional yang terbentuk melalui ikatan emosional, yaitu kepercayaan, inisiatif, dan empati, yang sejalan dengan teori ikatan (attachment) Bowlby. Di sisi lain, kemampuan untuk mengatasi rasa malu dan membangun kemandirian lebih ditentukan oleh orang tua setelah masa menyusui berakhir. Dengan demikian, menyusui merupakan landasan penting, namun bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan sosial dan emosional seorang anak. Kesuksesan proses menyusui perlu dibarengi dengan stimulasi psikososial yang tepat, terutama pelatihan kemandirian dan pemberian kesempatan bersosialisasi sejak usia dini, sehingga seluruh aspek sosial dan emosional anak dapat berkembang secara optimal, holistik, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: ASI, pemberian ASI eksklusif, perkembangan sosial-emosional, masa kanak-kanak awal, teori psikososial Erikson

A. Pendahuluan

Masa kanak-kanak awal merupakan fase perkembangan yang sangat penting bagi pembentukan karakter, perilaku, dan kualitas sumber daya manusia. Usia 4-5 tahun termasuk dalam masa keemasan,

yaitu periode di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung dengan pesat. Selama masa periode ini, anak-anak mulai mengembangkan pola perilaku dasar, seperti kemampuan mengendalikan emosi, berinteraksi secara sosial, dan

beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan sekolah. (Penulis et al., 2021)

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik, motorik, sosial emosional, dan kognitif. Selama proses perkembangan ini, anak-anak mengalami kemajuan secara bertahap dengan tugas dan kebutuhan yang unik pada setiap tahap perkembangan. Perkembangan ini bersifat dinamis dan berkelanjutan yang dibentuk oleh interaksi kompleks antara internal (genetika, jenis kelamin, tempramen), dan faktor eksternal (status sosial, jumlah anggota keluarga, urutan anak, pola pengasuhan, serta pendidikan). (Renie Tri Herdiani et al., n.d.)

Nutrisi sejak lahir menjadi landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk aspek perilaku. Air Susu Ibu (ASI) mengandung gizi lengkap, antibodi, dan hormon esensial yang tidak hanya mendukung pertumbuhan dan perkembangan biologis, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan perilaku dan sosial anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan

pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan melanjutkan pemberian ASI hingga anak berusia dua tahun atau lebih karena manfaatnya yang komprehensif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. (World Health Organization, 2023)

ASI memiliki keuntungan dan manfaat bagi ibu yang menyusui. Keuntungan dan manfaat ini dapat dilihat dari beberapa aspek termasuk aspek gizi, imunologi, psikologis, intelektual, neurologis, ekonomi, dan penundaan kehamilan. Secara psikologis, pemberian ASI selama masa bayi memainkan peran penting dalam membentuk ikatan yang erat antara bayi dan ibu. Teori belajar menunjukkan bahwa ikatan ibu dan anak dimulai ketika ibu memberikan ASI sebagai cara untuk mengurangi rasa lapar yang merupakan dorongan dasar. (Q A'yun, 2011)

Interaksi yang terjadi selama menyusui memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Kontak kulit ke kulit dan kontak mata antara ibu dan anak selama menyusui menumbuhkan rasa aman dan memperkuat ikatan emosional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang

disusui secara eksklusif memiliki hubungan emosional yang lebih stabil dengan orang tua mereka dibandingkan anak-anak yang diberi susu formula. Ikatan emosional ini kemudian memengaruhi perkembangan perilaku positif seperti empati, kemandirian, dan keterampilan sosial. (Q A'yun, 2011)

Berdasarkan observasi awal di TK Ngupaya Mina, terdapat perbedaan dalam perkembangan sosial emosional di antara anak-anak berusia 4-5 tahun, termasuk trust vs mistrust, autonomy vs shame and doubt, initiative vs guilt. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut terutama dalam kaitannya dengan riwayat pemberian ASI pada masa bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pemberian ASI dari perspektif ilmuwan, mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak-anak berusia 4-5 tahun di TK Ngupaya Mina, serta menganalisis pengaruh pemberian ASI terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk

memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, perspektif, dan makna yang dipegang oleh para ibu dan guru pendidikan anak usia dini (PAUD) terkait pengaruh pemberian ASI terhadap perilaku anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena dari perspektif partisipan, bukan melalui pengukuran angka atau data statistik.

Penelitian ini dilakukan di TK Ngupaya Mina Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan adanya masalah yang relevan dengan topik penelitian, karena lembaga tersebut memiliki populasi anak usia 4-5 tahun dengan latar belakang pemberian ASI yang beragam.

Subjek penelitian dari 48 ibu dengan anak berusia 4-5 tahun yang berperan sebagai informan utama, serta guru kelompok A TK Ngupaya Mina yang berperan sebagai informan pendukung. Responden dipilih menggunakan teknik sampling purposif dengan kriteria ibu yang memiliki anak berusia 4-5 tahun, menyusui minimal 6 bulan dan maksimal 24 bulan, bersedia mengisi kuesioner dan diwawancarai, serta guru yang mengajar anak-anak

kelompok usia 4-5 tahun di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang sama.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka sebagai instrumen pendukung, wawancara sebagai instrumen utama, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka, direkam dengan izin narasumber, dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen lembaga PAUD.

Validasi data dilakukan melalui pengujian kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode, member checking, serta pengamatan berulang. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. ASI sebagai Nutrisi Optimal bagi Bayi

Berdasarkan analisis terhadap 48 responden, praktik pemberian ASI di TK Ngupaya Mina dikategorikan sebagai sangat optimal. Sebagian besar ibu berhasil memberikan ASI eksklusif selama enam bulan tanpa tambahan susu formula atau makanan lain, sesuai dengan rekomendasi

WHO dan kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Total durasi menyusui secara keseluruhan menunjukkan komitmen yang kuat dari para ibu, dengan mayoritas menyusui selama lebih dari 24 bulan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi WHO dan UNICEF untuk melanjutkan menyusui hingga anak berusia 2 tahun atau lebih. Victora dkk (2016) menekankan bahwa menyusui yang berkelanjutan memberikan manfaat gizi dan imunologis yang signifikan, sekaligus berkontribusi pada perkembangan kognitif anak.

Minimnya kendala dalam menyusui dikaitkan dengan efikasi diri yang tinggi dalam menyusui, atau keyakinan ibu terhadap kemampuan mereka dalam menyusui. Ibu dengan efektivitas diri dalam menyusui yang tinggi cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan dan berhasil mempertahankan menyusui dalam jangka panjang. Mayoritas ibu menyusui sesuai permintaan daripada berdasarkan jadwal, yang secara biologis memaksimalkan produksi ASI melalui prinsip penawaran dan permintaan serta berfungsi sebagai metode pengasuhan yang responsif.

Dukungan dari suami dan keluarga juga tinggi, yang secara ilmiah terbukti menjadi faktor penentu utama keberhasilan menyusui. Ibu yang menerima dukungan aktif dari suaminya, baik secara emosional, praktis, maupun informasional, jauh lebih memungkinkan untuk mempertahankan menyusui selama dua tahun. Wawancara memperkuat temuan ini, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu narasumber: *"Saat pertama kali menyusui, saya merasa sangat bahagia sebagai seorang ibu. Alhamdulillah ASI saya lancar dan tidak ada masalah. Suami dan keluarga sangat mendukung. Saya menyapih anak saat berusia 2 tahun dan anak saya sempat rewel selama seminggu, tetapi saya ikhlas"*.

Dari sudut pandang kesehatan, praktik menyusui di TK Ngupaya Mina tergolong optimal. Hampir semua ibu menyusui secara eksklusif, menyusui dalam jangka panjang dengan sedikit masalah, menyusui sesuai permintaan, dan mendapat dukungan dari keluarga. Hal ini berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental anak yang baik, serta kesejahteraan ibu.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Ngupaya Mina menunjukkan gambaran yang tidak merata. Beberapa aspeknya sangat baik, sementara aspek lainnya masih perlu ditingkatkan.

Tahap kepercayaan (trust vs mistrust) menunjukkan hasil yang sangat baik. Sebagian besar anak mampu menenangkan diri saat ditinggalkan oleh pengasuhnya dan dengan mudah mempercayai guru serta teman sebayanya. Penelitian ini sejalan dengan teori ikatan John Bowlby yang menjelaskan bahwa ikatan merupakan kebutuhan biologis bawaan yang menjadi dasar perkembangan rasa percaya diri dan pengaturan emosi pada anak di tahap selanjutnya. (John & Cenceng, 2015)

Konsisten dan kehangatan saat menyusui membentuk rasa percaya anak terhadap dunia. Menyusui memicu pelepasan oksitosin dan prolaktin baik pada ibu maupun bayi, di mana kedua hormon ini berfungsi sebagai arsitek yang membentuk perkembangan otak dan keseimbangan emosional bayi melalui interaksi ibu yang konsisten. Hasil wawancara dengan guru kelas menguatkan temuan: *"Untuk kepercayaan, sebagian besar anak*

sudah percaya kepada guru dan teman-temannya, mereka tidak takut bertanya atau meminta bantuan kalau ada yang tidak dimengerti”.

Pada tahap otonomi (Otonomy vs Shame and Doubt) menunjukkan kelemahan yang signifikan. Sebagian besar anak belum mampu makan sendiri atau berpakaian sendiri tanpa bantuan sebelum usia 3 tahun. Pada usia 4-5 tahun, banyak di antara mereka yang masih bergantung pada bantuan orang tua. Selain itu, anak masih menunjukkan rasa malu atau keraguan ketika diminta tampil di hadapan orang lain.

Secara teoretis, tahap otonomi vs rasa malu dan keraguan pada usia 1-3 tahun mengharuskan anak diberi kesempatan untuk melakukan berbagai hal secara mandiri. Rendahnya tingkat kemandirian ini mencerminkan gaya pengasuhan yang cenderung terlalu protektif, di mana orang tua lebih memilih membantu anak-anak daripada membiarkan mereka belajar melalui pengalaman sendiri. Budaya pengasuhan di Indonesia cenderung memanjakan anak-anak, terutama dalam hal makan dan berpakaian. Hasil wawancara ibu 1 menunjukkan bahwa: *”Anak saya di usia 4 tahun*

sudah bisa makan sendiri walaupun makannya sedikit berantakan, dan kalau pakai baju kadang masih dibantu karena kesusahan pasang kancing atau resleting”. Pada hasil wawancara ibu 2 menunjukkan: *”Untuk makan sendiri masih perlu sedikit bantuan dan untuk pakai baju sendiri masih dalam proses belajar sendiri”.*

Pada tahap inisiatif (Initiative vs Guilt) menunjukkan hasil yang sangat baik. Sebagian besar anak suka memulai permainan sendiri atau mengajak teman bermain tanpa diminta. Mereka juga mampu mengakui kesalahan dan meminta maaf dengan tulus jika melakukan kesalahan. Hal ini berkaitan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa anak-anak berusia 3-6 tahun berada pada tahap inisiatif vs rasa bersalah. Anak yang berhasil melewati tahap ini akan mengembangkan inisiatif yang kuat.

Hasil wawancara dengan ibu 1 menunjukkan bahwa: *”Anak saya termasuk anak yang pendiam, tapi di usia dia sekarang yang sudah masuk kelompok A, dia sudah berani mengajak teman kelasnya untuk bermain, dan ketika melakukan*

kesalahan dia akan meminta maaf". Kemampuan untuk meminta maaf mencerminkan perkembangan teori pikiran yang kuat, yaitu kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, serta pengaturan emosi yang matang. Tingkat inisiatif yang tinggi ini juga mencerminkan lima kompetensi inti, terutama kesadaran sosial dan keterampilan berinteraksi sebagai bagian dari pembelajaran sosial emosional.

3. Pengaruh ASI terhadap Perkembangan Sosial Emosional

Berdasarkan data penelitian, praktik menyusui di TK Ngupaya Mina berlangsung sangat optimal. Dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional sangat signifikan untuk aspek-aspek yang secara langsung berkaitan dengan ikatan emosional dan rasa aman, namun tidak untuk kemandirian dan rasa malu karena kedua aspek tersebut harus diiringi pola pengasuhan.

a. Dampak Positif Menyusui terhadap Ikatan dan Kepercayaan Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI yang optimal berperan besar dalam pembentukan ikatan emosional dan rasa percaya dasar pada anak. Pemberian ASI

eksklusif, jangka panjang, dan sesuai permintaan membangun ikatan emosional yang erat antara ibu dan anak. Kontak fisik, kontak mata, respons yang hangat terhadap tangisan, serta kehadiran ibu yang konsisten selama menyusui membuat anak merasa aman di dunia ini. Rasa aman ini menjadi dasar terbentuknya rasa percaya menurut Erikson.

Anak-anak dengan keyakinan dasar yang kuat cenderung berani menjelajahi lingkungannya, mudah mempercayai orang lain, dan tidak terlalu cemas saat terpisah dengan ibunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang berhasil menyusui secara optimal menunjukkan tingkat inisiatif sosial yang tinggi, mempercayai guru dan teman sebaya, serta tetap tenang saat ditinggal sendirian sejak usia 1-2 tahun.

Secara teoretis, Ainsworth melalui *strange situation* menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki ikatan aman yang terbentuk melalui kepekaan ibu terhadap isyarat bayi, termasuk menyusui akan menunjukkan keseimbangan antara eksplorasi dan rasa aman dengan figur pengasuh. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan di mana anak-anak yang

disusui secara optimal menunjukkan tingkat eksplorasi sosial yang tinggi.

Penelitian Villar (2020) dalam proyek INTEGROWTH-21st yang melibatkan 1.306 anak dari lima negara menjelaskan bahwa lamanya periode pemberian ASI eksklusif dan usia usia penyapihan yang lebih lambat berkorelasi positif dengan keterampilan motorik kasar, keterampilan visual, dan perilaku otonom pada usia dua tahun. Penelitian ini menegaskan bahwa efek positif tersebut paling kuat terlihat pada anak-anak dengan indikator kedekatan ibu yang tinggi.

b. Batasan Pengaruh Menyusui terhadap Kemandirian dan Rasa Malu

Meskipun proses menyusui berjalan dengan sangat baik, tingkat kemandirian anak-anak dalam hal makan dan berpakaian masih rendah, sementara rasa malu mereka masih cukup tinggi. Hal ini terjadi karena kemandirian dan rasa malu tidak ditentukan oleh ASI itu sendiri, melainkan beriringan dengan stimulasi yang diberikan orang tua selama dan setelah masa menyusui.

Ibu-ibu yang sangat dekat dengan anak-anaknya karena proses menyusui yang sukses dan berlangsung lama terkadang

cenderung lebih protektif atau memanjakan. Mereka masih memberi makan anak-anaknya pada usia 4-5 tahun, membantuk anak-anak berpakaian, dan jarang menantang mereka untuk mandiri karena merasa hal itu lebih praktis atau karena mereka benar-benar mencintai anak-anaknya. Akibatnya, anak-anak tidak dilatih untuk mandiri. Demikian pula dengan rasa malu, anak-anak yang selalu bersama ibu mereka dan jarang dilatih untuk berinteraksi dengan orang asing atau tampil di depan umum cenderung lebih pemalu di lingkungan baru.

Temuan dalam penelitian ini menekankan bahwa pemberian ASI merupakan landasan penting, namun bukan satu-satunya penentu keberhasilan sosial emosional seorang anak. Ibu yang berhasil memberikan ASI secara optimal tetap perlu memberikan pelatihan kemandirian sejak dini, misalnya dengan membiarkan anak makan dan berpakaian sendiri, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil berbicara di depan orang lain dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, praktik pemberian ASI pada responden di TK Ngupaya Mina tergolong sangat optimal dari sudut pandang kesehatan, yang ditandai dengan tingkat pemberian ASI eksklusif yang tinggi, durasi pemberian ASI yang lama, rendahnya tantangan dalam menyusui, penerapan pola menyusui sesuai permintaan anak, serta dukungan yang kuat dari suami dan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa ASI berfungsi sebagai sumber nutrisi optimal yang kaya akan kolostrum, immunoglobulin A, asam lemak esensial, serta hormon oksitosin dan prolactin yang secara berkelanjutan mendukung Kesehatan fisik anak dan kesejahteraan psikologis ibu.

Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Ngupaya Mina menunjukkan gambaran tidak merata di antara tahap-tahap psikososial Erikson. Pada tahap kepercayaan (*trust vs mistrust*) dan inisiatif (*inisiatif vs gult*), anak-anak menunjukkan pencapaian yang sangat baik, anak mudah mempercayai guru dan teman sebaya, anak suka memulai permainan sendiri atau mengajak temannya bermain,

serta anak mampu mengakui kesalahan dan meminta maaf. Namun, pada tahap otonomi (*otonomy vs shame and doubt*), pencapaian anak-anak relative lemah, di mana anak belum mandiri dalam makan dan berpakaian sendiri, serta anak masih menunjukkan rasa malu atau keraguan ketika diminta tampil di hadapan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kemandirian dan kepercayaan diri di depan umum masih memerlukan stimulasi dan bimbingan lebih lanjut dari orang tua dan guru.

Penelitian ini membuktikan bahwa pemberian ASI memiliki pengaruh yang signifikan, namun selektif terhadap perkembangan sosial emosional anak. ASI memiliki pengaruh yang kuat pada tahap-tahap perkembangan yang terbentuk melalui ikatan emosional dan rasa aman, yaitu kepercayaan dasar, inisiatif sosial, serta empati/moralitas yang sejalan dengan teori ikatan Bowlby dan konsep ikatan aman Ainsworth. Di sisi lain, ASI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian dan kemampuan mengatasi rasa malu, karena kedua aspek ini lebih ditentukan oleh pola pengasuhan yang diterapkan orang tua setelah

masa menyusui berakhir, termasuk kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih kemandirian dan tampil di depan umum. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ASI merupakan landasan penting bagi perkembangan sosial emosional anak, namun bukan satu-satunya penentu keberhasilan, sehingga keberhasilan menyusui perlu dibarengi dengan pengasuhan berkualitas yang memberikan ruang bagi anak untuk melatih kemandirian dan berinteraksi secara luas dan sosial.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini, para orang tua disarankan tidak hanya berfokus pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan lamanya masa menyusui, tetapi juga mulai menumbuhkan kemandirian anak sejak dini dengan membiarkan anak makan dan berpakaian sendiri meskipun hasilnya belum sempurna, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan orang baru dan tampil di depan umum dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Sementara itu, pendidik dan guru PAUD disarankan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang secara khusus melatih kemandirian anak, seperti

makan bersama tanpa bantuan guru, berlatih berpakaian sendiri, serta memberikan tanggung jawab sederhana di kelas, dan menyediakan kesempatan rutin bagi anak-anak untuk tampil di depan kelas melalui kegiatan seperti "*show and tell*" secara bertahap guna menumbuhkan keberanian dan mengurangi rasa malu.

Bagi tenaga kesehatan, program konseling menyusui tidak hanya harus menekankan teknik menyusui dan manfaat fisik ASI, tetapi juga mencakup edukasi mengenai perawatan pasca menyusui, termasuk pentingnya menumbuhkan kemandirian anak, memberikan stimulasi sosial emosional yang seimbang, serta melibatkan suami dan keluarga dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Terakhir, bagi peneliti di masa mendatang, karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dan lebih representatif serta studi longitudinal yang mengikuti perkembangan anak sejak masa bayi hingga usia sekolah

guna menguji pengaruh spesifik ASI secara lebih akurat dengan mengendalikan variabel pengganggu seperti gaya pengasuhan, durasi penggunaan gadget, kondisi sosioekonomi keluarga, dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, S. F., Wididorini, T., Palupi Pratamawari, D. N., & Irianti, A. N. (2025). Pengaruh perilaku ibu terkait pemberian botol susu (dot) kepada balita terhadap ECC di sekolah orangtua hebat mojokerto. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 37(1), 110–118. <https://doi.org/10.24198/jkg.v37i1.60310>
- Aslamiyah Zakiyah, G. N. A. B. (2022). *HUBUNGAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH DI KECAMATAN GENTENG SURABAYA*. 12.
- Baumrind, D. (2013). *Baumrind-1991- The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence*.
- Br. Singarimbun, N., Sinaga, S. P., & M. Pasaribu, S. (2023). Perbandingan Pertumbuhan Bayi dengan Pemberian ASI Eksklusif dan Non Eksklusif. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(1), 64–68. <https://doi.org/10.47065/jharma.v4i1.3107>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 159–168. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358
- Habsy, B. A. , M. P. I. , W. D. R. , & A. T. A. (2023). T. J. P. vs L. V. dalam perkembangan anak di kehidupan bermasyarakat. *J. P. G. I.* 4(2), 576-586. (2023). *Artikel_Kelompok_2 perkembangan sosial*.
- Hizriyani, R., & Santi Aji, T. (2021). *PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF SEBAGAI PENCEGAHAN STUNTING*.
- John, P., & Cenceng, B.). (2015). PERILAKU KELEKATAN PADA ANAK USIA DINI. In *Cenceng Perilaku Kelekatan Anak Usia Dini ... Lentera: IXX* (Number 2). https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, & Indah Salsabila Firdausia. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>

- Kusmiyati, Y., Sumarah, Dwiawati, N., Widyasih, H., Widyastuti, Y., & Mumin, K. H. A. (2018). The influence of exclusive breastfeeding to emotional development of children aged 48-60 months. *Kesmas*, 12(4), 172–177.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v12i4.1724>
- Modak, A., Ronghe, V., & Gomase, K. P. (2023). The Psychological Benefits of Breastfeeding: Fostering Maternal Well-Being and Child Development. *Cureus*.
<https://doi.org/10.7759/cureus.46730>
- Novelda, S., Radjah, W., Wikan Indrarto, F., Wicaksono, H., Gilang Purnajati, O., Kedokteran, F., Kristen, U., & Wacana, D. (2023). RE S E A R C H A R T I C L E PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN. *J. Midwifery Health Sci. Sultan Agung*, 2(2), 8–17.
<https://doi.org/10.30659/jmhhs.v2i2.41>
- Pendidikan, M., Yang, K., & Mujahidah, B. (2015). IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM. In *Mujahidah Implementasi Teori Ekologi ... Lentera: IXX* (Number 2).
- Penulis, T., Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Lestarinigrum, A., Suyatno, A., Puspita, Y., Nugroho Catur Saputro, A., Ma, M., Harianti, R., Ahmad Hardoyo Sidik, N., & Rismawati, N. (2021). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*.
www.penerbitwidina.com
- Q A'yun, I. I. (2011). PERBEDAAN PERILAKU LEKAT BAYI PADA ORANGTUA ANTARA YANG DIBERI ASI EKSKLUSIF DENGAN YANG TIDAK DIBERI ASI EKSKLUSIF (Studi pada Bayi Umur 6 Bulan – 3 Tahun di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Psikologi*.
- Rahayu Tresna Dewi, A., Mayasarokh, M., Gustiana, E., & PAUD STKIP Muhammadiyah Kuningan, P. (2020). *Perilaku Sosial Emosional (Dewi; Mayaksaroh; Gustiana PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. 04(1), 181–190.
- Renie Tri Herdiani, Mk., Raisa Vienlentina, Mp., Mulyani, P., Suriswo, Mp., Nike Haryani, Mp., & Sri Adi Nurhayati, Mds. (n.d.). *BIMBINGAN KONSELING ANAK USIA DINI*.
- Rospiati, I. (2024). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu dan Pola Asuh terhadap Status Gizi Balita. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 3(8), 1371–1379.
<https://doi.org/10.53801/oajjhs.v3i8.294>
- Setyarini, A., & Mexitalia, M. (n.d.). Pengaruh pemberian asi eksklusif

dan non eksklusif terhadap mental emosional anak usia 3-4 tahun. In *Ani Margawati Jurnal Gizi Indonesia*.

Susana, V. P., Carmen, H. M., Núria, V., Victoria, A., & Josefa, C. S. (2026). Early breastfeeding as protective factor for preschool emotional and behavioral health. *European Journal of Pediatrics*, 185(1).
<https://doi.org/10.1007/s00431-025-06666-9>

Wijaya, F. A. (n.d.). *CONTINUING MEDICAL EDUCATION Akreditasi PB IDI-2 SKP ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan* (Vol. 46, Number 4).

World Health Organization. (2023). *Infant and young child feeding Model chapter for textbooks for medical students and allied health professionals Second edition* World Health Organization.